

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prudence

2.1.1.1 Definisi Prudence

Prudence merupakan istilah baru sebagai pengganti konservatisme akuntansi atau prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan dan beban perusahaan untuk mengurangi resiko perusahaan pada saat menghadapi kondisi yang tidak pasti.

Definisi *Prudence* menurut *International Accounting Standards Board* (2010):

“*Prudence* yaitu tindakan kehati-hatian dalam melakukan penilaian pada kondisi yang tidak pasti, untuk tidak melebih-lebihkan aset atau pendapatan dan tidak mengabaikan kewajiban atau pengeluaran”

Menurut Oktifia Aristiani, dkk (2017) bahwa :

“*Prudence* merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi atau prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aset dan beban yang dapat mengakibatkan laba menjadi kecil yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan.”

Menurut Richard Barker (2015:515) menyatakan sebagai berikut :

“Konservatisme mengacu pada metode akuntansi apapun yang menyebabkan nilai buku lebih rendah dari nilai ekonomi, Sedangkan *prudence* sebagai jenis konservatisme tertentu yang timbul dari respons hati-hati terhadap ketidakpastian.”

Menurut Geanina Mauciuca, Elena Hlaciuc, dan Antonela Ursache (2015:734)

prudence didefinisikan sebagai :

“Perilaku kehati-hatian akuntan terhadap pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar akuntansi yang terkait dengan penilaian aset dan pengukuran laba.”

Menurut Saidah Syutraty Putri dan Vinola Herawaty (2020) bahwa:

“*Prudence* yaitu prinsip kehati-hatian yang digunakan suatu entitas ketika menentukan setiap nilai yang ada pada laporan keuangan, sehingga setiap nilai dalam laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai pada disini pemahaman penulis adalah *Prudence* merupakan Prinsip dasar akuntansi mengenai kehati-hatian dalam mengakui penilaian aset (pendapatan) dan pengukuran laba dalam kondisi yang tidak pasti dan dapat dipertanggungjawabkan. *Prudence* sebagai pengganti konsep konservatisme yang telah dihapuskan dalam IFRS, Namun *prudence* masih mengandung unsur konsep konservatisme.

2.1.1.2 Tujuan Prudence

Tujuan *Prudence* yang dikemukakan oleh Geanina Mauciuca, Elena Hlaciuc, dan Antonela Ursache (2015:742) yaitu:

1. Untuk menghindari yang menyebabkan pengeluaran (beban) dimasa kini menjadi dimasa yang akan datang.
2. Untuk menghindari pendapatan yang tidak pasti.

Adapun tujuan *Prudence* yang dikemukakan oleh Hrisrina Oreshkova (2018:1010) yaitu :

1. Memastikan bahwa kinerja perusahaan modal tidak berlebihan
2. Memberikan kepercayaan kepada pemberi pinjaman (kreditor), semua pemegang saham, dan pihak yang membutuhkan dalam perusahaan.

2.1.1.3 Prinsip Prudence

Menurut Cristine Rahardja dan Vinola Herawaty (2019) *prudence* memiliki prinsip yaitu :

“Prudence memiliki prinsip dalam hal pengaturan laba dimana prudence menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk berusaha lebih mengakui beban atau kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi dan mengakui pendapatan atau laba hanya ketika pendapatan atau laba tersebut sudah benar-benar terjadi karenanya prudence menyebabkan laba akan menjadi lebih kecil. Teknis penerapan prudence dalam perusahaan tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh manajemen sendiri.”

Adapun prinsip *prudence* Menurut Hrisrina Oreshkova (2018:1013) Prudence

memiliki prinsip yaitu:

1. Melarang menetapkan pernyataan keuntungan (laba) dalam kondisi ketidakpastian.
2. Melarang menetapkan pengungkapan kerugian dalam kondisi ketidakpastian.

2.1.1.4 Metode Pengukuran *Prudence*

Watts (2003) membagi metode pengukuran *prudence* menjadi 3 pengukuran yaitu sebagai berikut :

1. *Earning/Stock return relation measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta NI = a_0 + a_1 \Delta NI_{t-1} + a_2 D \Delta NI_{t-1} + a_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

ΔNI_t : *net income* sebelum adanya extraordinary items dari tahun t-1
hingga t

$D\Delta NI_{t-1}$: *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

2. *Earning/Accrual Measures*

1. Model Givoly dan Hayn (2000)

Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme (*Prudence*) pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme (*Prudence*) menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme (*Prudence*) menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme (*Prudence*) akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *Total Assets*

2. Model Zhang (2007)

Zhang (2007) menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme (*Prudence*). *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Hal tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

C_{it} : Net Income sebelum extraordinary item dikurangi depresiasi dan amortisasi

CFO_{it} : Cash Flow dari kegiatan operasional

2. Net Asset Measure

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme (*Prudence*) dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan

market to book ratio yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Penggunaan net asset dapat dilihat dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya undervaluation dari net asset dengan cara mencari nilai parameter yang mencerminkan tingkat understatement dari operating assets terkait dengan asumsi bahwa depresiasi secara akuntansi umumnya melebihi depresiasi secara ekonomis. Hal tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus fixed effect panel data regresi sebagai berikut :

$$BTM_{i,t} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

Keterangan :

$BTM_{i,t}$: *book to market ratio* perusahaan i pada akhir tahun t

α_t : *year to year variation in the BTM common to the sample firms*

α_i : komponen dari BTM untuk perusahaan i

$R_{t-j,i}$: *Return on Equity (ROE)* selama 6 tahun sebelum tahun t

Berdasarkan beberapa metode pengukuran diatas, penulis menggunakan *Earning/Accrual Measures* model Givoly dan Hayn (2000) sebagai indikator dalam pengukuran *Prudence*. *Earning/Accrual Measures* model Givoly dan Hayn (2000) ini menggambarkan bahwa konservatisme (*Prudence*) menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme (*Prudence*) akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan

biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

2.1.2 Tax Avoidance

2.1.2.1 Definisi Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan salah satu strategi dalam perencanaan pajak yang dilakukan untuk menghindari pajak sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku mengenai perpajakan.

Definisi *Tax Avoidance* menurut Suparna Wijaya dan Fitriyani Dwi Rahayu (2021:21):

“*Tax Avoidance* yaitu suatu konsep penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan disuatu negara, secara legal tanpa melanggar ketentuan perpajakan .“

Amrie Firmansyah dan Gitty Ajeng Triastie (2021:21) mendefinisikan *Tax Avoidance* sebagai berikut :

“*Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) merupakan serangkaian perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan peluang atau celah peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Menurut Anis Jarboui, dkk. (2019) bahwa :

“*Tax Avoidance* merupakan upaya perusahaan atau wajib pajak untuk memperkecil pembayaran pajak dengan berbagai cara secara sah, yang dianggap sebagai agresif pajak “.

Adapun definisi *Tax Avoidance* menurut Suparna Wijaya dan Diva Arumningtias(2021):

“*Tax Avoidance* adalah suatu bentuk cara untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan di suatu negara”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai pada disini pemahaman penulis adalah *Tax Avoidance* merupakan suatu konsep usaha yang dilakukan oleh wajib pajak dalam dengan tujuan mengurangi utang pajak dengan memanfaatkan peluang peraturan undang-undangan yang berlaku secara sah dengan tidak melanggar hukum.

2.1.2.2 Karakteristik *Tax Avoidance*

Karakteristik *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) menurut *Organization For Economic Coperation and Development* dalam Early Suandi (2016:8) adalah sebagai berikut:

1. Adanya unsur *artificial arrangement* yaitu dimana berbagai peraturan seolah-olah terdapat didalamnya, padahal tidak ada. Hal ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang dan ketentuan perpajakan (*loopholes*) atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan selain tujuan dibuatnya undang-undang tersebut.
3. Terdapat unsur kerahasiaan dimana umumnya para konsultan pajak menunjukkan cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan

2.1.2.3 Metode Pengukuran *Tax Avoidance*

Dalam penelitian ini, pengukuran *Tax Avoidance* (Penghindaran pajak) diukur dengan menggunakan metode menurut Hanlon dan Hetizman (2010). Terdapat dua belas metode pengukuran tingkat *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Metode Pengukuran *Tax Avoidance*

No.	Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1	<i>GAAP ETR</i>	$\frac{\text{Total Beban PPh}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Total semua pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan.
2	<i>Current ETR</i>	$\frac{\text{Total Current Tax}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Total Pajak penghasilan

			yang dihitung terlepas dari pajak tangguhan dan pajak final.
3	<i>Cash ETR</i>	$\frac{\text{Total Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Total Pajak perusahaan yang benar-benar telah dibayarkan dibagi laba sebelum pajak.
4	<i>Long-run Cash ETR</i>	$\frac{\text{Total Pembayaran Pajak } n \text{ Tahun}}{\text{Laba Sebelum Pajak } n \text{ Tahun}}$	Total pajak perusahaan yang benar-benar telah dibayarkan selama n tahun dibagi laba sebelum pajak selama n tahun.
5	<i>ETR Differential</i>	$\text{Statutory ETR} - \text{GAAP ETR}$	Selisih antara tarif pajak yang secara legal berlaku (statuori) dengan tarif pajak actual yang dibayarkan
6	<i>DTAX</i>	<p><i>Error term the following regression:</i></p> $\begin{aligned} & \text{ETR Differential} \\ & \times \text{pre tax book income} \\ & = a + bx \text{ control} + e \end{aligned}$	Perhitungan untuk diferensial ETR yang tidak jelas dalam transaksi
7	<i>Total BTB</i>	$\begin{aligned} & \text{Pre tax book income} \\ & - \left(U.S \text{ CTE} \right. \\ & \left. + Fgn \frac{CTE}{U} . S \text{ STR} \right) \\ & - (NOLt - NOLt - l) \end{aligned}$	Selisih total antara beban pajak menurut buku(laporan keuangan) dan potensi pajak sesungguhnya.
8	<i>Temporary BTB</i>	$\frac{\text{Deferred tax expense}}{U.S.STR}$	Selisih total pajak tangguhan menurut buku dan potensi oajak sesungguhnya

9	<i>Abnormal BTD</i>	<i>Residual from</i> $\frac{BTD}{t_{ait}} = \beta T_{ait} + \beta m_i + e_{it}$	Pengukuran atas total selisih pajak buku yang tidak dapat dijelaskan.
10	<i>Unrecognized tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post – FIN48</i>	Utang pajak yang dibebankan pada periode pembayaran yang tidak pasti.
11	<i>Tax shelter activity</i>	<i>Indicator variabel for firms accused of engaging in a tax shelter</i>	Perusahaan diidentifikasi melalui pengungkapan pers, atau data rahasia dari Internal Revenue Service (IRS)
12	<i>Marginal Tax</i>	<i>Simulated marginal tax rate</i>	Nilai Pajak saat ini pada pendapatan tambahan (<i>additional income</i>)

Sumber: Hanlon dan Heitzman (2010)

Berdasarkan beberapa metode pengukuran diatas, penulis menggunakan Cash *ETR* (*Effective Tax Rate*) sebagai indikator dalam pengukuran. Cash *ETR* (*Effective Tax Rate*) digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan, karena Cash *ETR* (*Effective Tax Rate*) dihitung dari beban pajak yang telah dibayarkan dengan laba sebelum pajak perusahaan, sehingga diharapkan dapat menggambarkan strategi penghindaran beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan dijadikan sebagai salah satu tujuan utama perusahaan dalam mencapai kesuksesan. Investor melihat nilai perusahaan pada harga sahamnya yang menandakan semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut.

Menurut Akhmadi dan Siti (2021), Nilai Perusahaan adalah :

“Nilai perusahaan dapat diterjemahkan sebagai nilai pasar yang merefleksikan pandangan investor terhadap perusahaan yang tercermin pada harga saham. Nilai pasar adalah sebuah penilaian yang digunakan investor, kreditur dan stakeholder lain untuk mengukur suatu perusahaan.”

Menurut Adrianna dan Arsad (2021) bahwa :

“Nilai Perusahaan merupakan cerminan dari suatu perusahaan secara keseluruhan atau suatu pemahaman mengenai fase kesuksesan suatu perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Jika harga saham perusahaan meningkat, maka perusahaan sedang dalam kondisi baik. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar “.

Menurut Isnay dan Wahyu (2020) yaitu sebagai berikut :

“Nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual”.

Silva Indrarini (2019) mendefinisikan Nilai perusahaan sebagai berikut :

“Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipekan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham”.

Adapun definisi menurut Suad Husnan dalam Riska Franita (2018:7) bahwa:

“Nilai Perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut akan dijual”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai perusahaan adalah Harga Pasar atau harga jual perusahaan yang dibayarkan oleh calon investor yang sering dihubungkan dengan harga saham dan dianggap sebagai tingkat keberhasilan manajer terhadap kinerja perusahaan.

2.1.3.2 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (2010) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2. Tobin's Q

Tobin's Q adalah nilai pasar dari asset perusahaan dengan biaya penggantinya : Menurut Konsep Tobin's Q, Rasio Q lebih unggul dari pada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, Rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus :

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

- q : Nilai Perusahaan
- EMV : *Closing Price* saham x jumlah saham yang beredar
- D : Total utang
- EBV : Total Ekuitas

3. Price to Book Value (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variable yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi

mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Adapun jenis-jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Irham Fahmi (2020:138) adalah sebagai berikut :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rumus *Earning Per Share* adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan :

EPS : *Earning Per Share*
EAT : *Earning After Tax* atau Pendapatan setelah laba
JSB : Jumlah Saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba

Price Earning Ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan. Rumus *Price Earning Ratio* sebagai berikut :

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan ;

PER : *Price Earning Ratio*
MPS : *Market Price Per Share* atau harga pasar per saham
EPS : *Earning Per Share* atau laba per saham

Berdasarkan beberapa metode pengukuran diatas, penulis menggunakan Tobin's Q sebagai indikator dalam pengukuran. Tobin's Q digunakan karena menggambarkan kemakmuran pemegang saham dan tidak hanya memberikan gambaran aspek fundamental, tetapi juga menilai sejauh mana pasar menilai perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Perusahaan yang menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik calon investor dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas digunakan sebagai rasio untuk menilai perusahaan dalam menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba.

Menurut Eddy Irsan (2021) bahwa definisi profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut Isnay dan Wahyu (2020) mendefinisikan Profitabilitas adalah sebagai berikut :

“ Profitabilitas adalah perbandingan untuk mengetahui perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dan pendapatan (*earnings*) terkait penjualan, asset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu”.

Menurut Ayuning tyas (2019:4) bahwa profitabilitas adalah :

“Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu, pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu yang berkaitan erat dengan kemampuan dan efektifitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan”

Menurut Kasmir (2016:196), Profitabilitas didefinisikan sebagai berikut :

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, yang juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai pada disini pemahaman penulis adalah Profitabilitas merupakan sebuah rasio untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam mencapai laba dan pendapatan pada satu periode tertentu yang berkaitan dengan penjualan, asset dan modal perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas mempunyai tujuan bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan bagi yang menggunakan, menurut Kasmir (2016:197) Tujuan Profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun Sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.4.3 Manfaat Profitabilitas

Adapun manfaat yang diperoleh dari profitabilitas, menurut Kasmir (2016:198) yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.4 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:199-207), terdapat beberapa metode pengukuran profitabilitas sebagai berikut :

1. Profit margin on sales

Profit Margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2. Untuk Margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuangan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20%

2. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Atau dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan Du Pont sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Margin laba bersih}}{\text{Perputaran Total Aktiva}}$$

Rata-rata Industri untuk *Return On Investment* adalah 30%

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Atau dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan Du Pont sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{Margin laba bersih} \times \text{perputaran total aktiva} \times \text{pengganda ekuitas}$$

Rata-rata Industri untuk *Return On Equity* adalah 40 %

4. *Earning per Share of Common Stock*

Rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Earning per Share of Common Stock dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2.	<i>Return On Investment</i>	30%
3.	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber: Kasmir (2016:199-205)

Berdasarkan beberapa metode pengukuran diatas, penulis menggunakan *Return on equity (ROE)* sebagai indicator dalam pengukuran profitabilitas. *Return on equity (ROE)* digunakan untuk memberikan gambaran seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk mengembalikan ekuitas pemegang saham yang juga dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Nilai ROE yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan, dikarenakan nilai ROE menjadi daya tarik bagi calon investor untuk berpartisipasi dalam kepemilikan saham perusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yaitu :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Savita Nur dan Maswar Patuh (2021)	Peran Kepemilikan Manajerial Sebagai Moderasi Pengaruh Kinerja Keuangan dan <i>Prudence</i> Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan	Hasil Pengujian menunjukkan bahwa Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan namun kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap perusahaan , dan <i>Prudence</i> akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta terbukti bahwa kepemilikan manajerial terbukti tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Prudence</i> terhadap nilai perusahaan.
2.	Habibah dan Lyandra Aisyah Margie (2021)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan	Perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan, Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan serta perencanaan pajak dan konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan.
2.	Addina Shafirah dan Ridarmelli (2021)	Pengaruh Tax Planning dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan	Hasil Penelitian yang telah dilakukan, bahwa <i>Tax Planning</i> menggunakan <i>effective tax rates</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan <i>Tax Avoidance</i> tidak

			berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Isny Meilany dan Wahyu Nurul Hidayati (2020)	Pengaruh <i>Prudence</i> dan Perencanaan Pajak terhadap perusahaan Profitabilitas Pemoderasi dengan Nilai sebagai	<i>Prudence</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan, Perencanaan Pajak berpengaruh, sedangkan <i>Prudence</i> dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat berpengaruh secara terhadap Nilai Perusahaan dan Perencanaan Pajak dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
4.	Basuki dan Indra Gunawan Siregar (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Prudent</i> Akuntansi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur 2014-2017	Hasil pengujian membuktikan, secara parsial hanya variabel prudent akuntansi yang berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel kepemilikan manejerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5	Suripto (2019)	Transparansi Perusahaan Memoderasi Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil Penelitian yang diperoleh <i>Tax Avoidance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Leverage</i> dan transparansi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel penghindaran pajak dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai

			<p>perusahaan dan transparansi perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan. Transparansi perusahaan tidak mampu memoderasi disebabkan oleh ada atau tidaknya Penghindaran Pajak pada perusahaan tidak mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi.</p>
6.	Puradinda Zulfiara dan Juli Ismanto (2019)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan	<p>Hasil penelitian adalah konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia secara simultan. Sedangkan secara parsial konservatisme akuntansi diproksikan dengan C_{it} berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan penghindaran pajak diproksikan dengan <i>Cash ETR</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia.</p>
7.	Zulfa Rosharlianti (2018)	Pengaruh <i>Prudence</i> dan <i>Family Ownership</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening	<p><i>Prudence</i> dan <i>family ownership</i> secara simultan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Karena penerapan <i>prudence</i> berpengaruh terhadap laba dan laba ditahan yang digunakan untuk membatasi dividen, <i>Prudence</i> tidak berpengaruh positif</p>

			terhadap kebijakan dividen, <i>Family ownership</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, <i>Prudence</i> dan <i>family ownership</i> secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Prudence</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan <i>Family ownership</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8.	Kezia Octaviani dan Sugi Suhartono (2020)	Peran Kualitas Laba dalam memediasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian bahwa konservatisme akuntansi terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba.
9.	Jonathan dan Vivi Adeyani (2016)	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi	Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa <i>Tax avoidance</i> tidak memiliki cukup bukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memiliki cukup bukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Profitabilitas tidak memiliki cukup bukti

			memperkuat hubungan antara tax avoidance dengan nilai perusahaan.
10.	Tumpal Manik (2018)	Pengaruh Manajemen Laba dan Konservatisme Akuntandi terhadap Nilai Perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel pemoderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Laba, konservatisme, dan kinerja perusahaan memberikan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja perusahaan dapat memoderasi manajemen laba terhadap nilai perusahaan serta dapat memoderasi konservatisme terhadap nilai perusahaan.
11	Sugiyanto (2018)	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan pemoderasi Kepemilikan Instutional	Hasil penelitian menunjukan bahwa <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh secara negative terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh moderasi antara <i>Tax Avoidance</i> dengan nilai perusahaan.
12	Haqi Fadillah (2018)	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Instutional sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>tax avoidance</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara tax avoidance dan nilai perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Prudence* terhadap Nilai Perusahaan

Kondisi keuangan yang penuh risiko dimasa depan menyarankan perusahaan meningkatkan *prudence* untuk mengantisipasi kondisi ketidakpastian ekonomi. Bahkan, *prudence* dapat digunakan untuk mencegah kemungkinan penyajian laporan keuangan dimanipulasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zulfa Rosharlianti,2018) hasilnya adalah Perusahaan yang menerapkan *prudence* menghasilkan laba yang berkualitas dan laba ditahan yang digunakan untuk membatasi dividen, sehingga membantu pengguna laporan keuangan dengan penyajian laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi akuntansi dalam bentuk *Prudence* merupakan *signal goodnews* bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga *market value* untuk harga saham ikut naik.

Dalam menerapkan metode akuntansi, seringkali terdapat intervensi dari pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran prinsipal yaitu pemegang saham. Intervensi tersebut dapat berupa tindakan manajemen laba yang memanipulasi besarnya laba perusahaan. Ketika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme (*Prudence*) akuntansi dan menghasilkan laba yang mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya, maka prinsip konservatisme akuntansi tersebut dapat memotivasi investor dalam mengambil keputusan investasi. Meningkatnya investasi yang dilakukan oleh investor mengindikasikan nilai perusahaan di pasar modal meningkat secara tidak langsung melalui kualitas laba perusahaan (Kezia dan Sugi,2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Tumpak Manik (2018) bahwa Konservatisme (*Prudence*) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puradinda dan Juli (2019) *Prudence* berpengaruh Positif terhadap nilai

perusahaan bahwa *Prudence* memiliki perannya sebagai fungsi monitoring terhadap kebijakan investasi perusahaan, sebagai salah satu yang menjaga nilai perusahaan untuk membatasi kerugian yang mungkin muncul dari keputusan investasi yang berkinerja buruk.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, pemahaman penulis sampai pada disini bahwa *Prudence* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan Prinsip *Prudence* dalam Laporan Keuangan sehingga nilai-nilai yang ada pada laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan dalam penyajian laba dan aktiva yang tidak *overstate* pada kondisi yang tidak pasti. Hal tersebut dapat membuat investor tertarik dan bisa meningkatkan kepercayaan calon investor kepada perusahaan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Dengan menerapkan prinsip *Prudence* akan berpengaruh bagi peningkatan nilai perusahaan, melalui kenaikan harga saham yang mencerminkan kenaikan nilai perusahaan secara tidak langsung disebabkan oleh penyajian laporan laba dan aktiva yang berkualitas.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Indra (2019) bahwa *prudence* akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pelaporan keuangan perusahaan belum merefleksikan perusahaan yang sebenarnya. Artinya, ada indikasi perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga direspon negatif oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini berimbas pada menurunnya nilai perusahaan. *Prudence* akuntansi merupakan salah satu prinsip akuntansi yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporan informasi yang sesungguhnya, sehingga dapat direspon baik oleh penggunanya. Namun hasil penelitian menunjukkan hasil sebaliknya. Sikap konservatif yang mengandung kesediaan mengurangi resiko terjelek dalam ketidakpastian dengan melaporkan informasi pendapatan yang rendah dan melaporkan informasi beban yang tinggi direspon negatif oleh sebagian pengguna laporan keuangan. Karena dianggap kurang menguntungkan bagi pihak tertentu. Salah satunya adalah investor spekulasi atau investor jangka pendek yang mengharapkan laba yang tinggi dalam waktu yang cukup singkat.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnay Meilany dan Wahyu Nurul Hidayati (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prudence* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Savita Nur dan Maswar Patuh (2021) dan Habibah, Lyandra Aisyah Margie (2021), Kezia Octaviani dan Sugi Suhartono (2020) mengemukakan hasil yang berbeda, bahwa *Prudence* akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) merupakan salah satu cara dari Tax Planning (Perencanaan Pajak) sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam menghindari utang pajak. *Tax Avoidance* dilakukan dengan cara memanfaatkan celah klemahan-klemahan peraturan perpajakan yang berlaku dan sah secara hukum bagi wajib pajak yang bertujuan untuk memperkecil utang pajak perusahaan yang diharapkan dapat menaikkan laba perusahaan dan memberikan dampak bagi nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puradinda dan Juli (2019) hasilnya bahwa *Tax Avoidance* diprosikan dengan *Cash ETR* memperlihatkan perusahaan melakukan penghindaran pajak memiliki tarif pajak efektif yang lebih kecil. Penghindaran pajak dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajemen di mata pemegang saham terlihat baik.

Tax Avoidance (Penghindaran Pajak) merupakan suatu tindakan yang benar-benar legal. Walaupun pada dasarnya penghindaran pajak adalah perbuatan yang sifatnya mengurangi hutang pajak dan bukan mengurangi kesanggupan atau kewajiban pajak melunasi pajak-pajaknya, perusahaan hendaknya mengusahakan agar tidak terperangkap kedalam perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan penyeludupan pajak (Suripto, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puradinda dan Juli (2019) bahwa *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) telah terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan,

dan Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2018) dan Sugiyanto (2018) menghasilkan *Tax Avoidance* berpengaruh secara Negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya aktifitas yang berkaitan dengan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Meski demikian, bukan berarti kenaikan nilai perusahaan belum tentu hanya karena *tax avoidance*.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Addina Shafirah dan Ridarmelli (2021) dan Suropto (2019) mengemukakan hasil penelitian yang berbeda yaitu, *Tax Avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, sampai pada disini pemahaman penulis bahwa terdapat pengaruh *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan yang melakukan Penghindaran Pajak diharapkan dapat memperkecil utang pajak dan meningkatkan laba perusahaan yang memberikan dampak pada nilai perusahaan yang tinggi.

2.2.3 Pengaruh *Prudence* dan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Prudence dan *Tax Avoidance* merupakan cara yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dengan melakukan penerapan *Prudence* dan *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) diharapkan laba yang diakui oleh perusahaan tidak dilebih-lebihkan dikondisi yang tidak pasti dan *tax avoidance* sebagai salah satu upaya untuk memperkecil utang pajak dan meningkatkan laba perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puradinda dan Juli (2019) bahwa *Prudence* dan *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Prudence* memiliki peran menjaga nilai perusahaan untuk membatasi kerugian yang mungkin muncul dari keputusan investasi yang buruk. Dan perusahaan yang melakukan *Tax Avoidance*

(Penghindaran Pajak) sebagai usahan perusahaan untuk meminimalkan pengeluaran keperluan perpajakan sehingga manajemen terlihat baik oleh pemegang saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, sampai disini pemahaman penulis bahwa *Prudence* dan *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Prudence* dan melakukan *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) dapat digunakan dikondisi ketidakpastian dengan meminimalkan pengeluaran pajak yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.4 Pengaruh *Prudence* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan pendapatan mengenai penjualan, aset, dan ekuitas. Penerapan prinsip *Prudence* akan menjadikan kualitas laba yang berkualitas baik dikarenakan *prudence* tidak langsung mengakui laba dan pendapatan pada kondisi yang tidak pasti dalam satu periode. Sehingga Perusahaan yang menerapkan *prudence* diharapkan dapat menaikkan nilai perusahaan. Dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi (penguat) dalam hubungan *prudence* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnay Meilany dan Wahyu Nurul (2020) mengemukakan bahwa Perusahaan dengan tingkat *Return On Equity* (ROE) yang tinggi mengindikasikan bahwa kompensasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan pada pemegang saham tinggi, dan hal ini membawa kecenderungan yang tinggi bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip *Prudence*. Begitu pula pada penelitian ini yang menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi profitabilitas ternyata hasilnya tidak berbeda, profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) mampu membuat kecenderungan menerapkan akuntansi yang *Prudence* semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendukung, sampai disini pemahaman penulis bahwa Profitabilitas dapat memperkuat hubungan *Prudence* dengan Nilai Perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut menerapkan Prinsip *Prudence* dalam menyajikan laporan keuangan dengan tujuan agar laba tidak dikurangi dan pendapatan tidak dilebih-lebihkan.

2.2.5 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi

Tujuan paling penting sebuah perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan atau laba sebanyak-banyaknya, sehingga investor akan lebih memberi perhatian pada Profitabilitas. *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) ditujukan oleh perusahaan sebagai bentuk usaha mengurangi Utang Pajak yang diharapkan dapat meningkatkan laba.

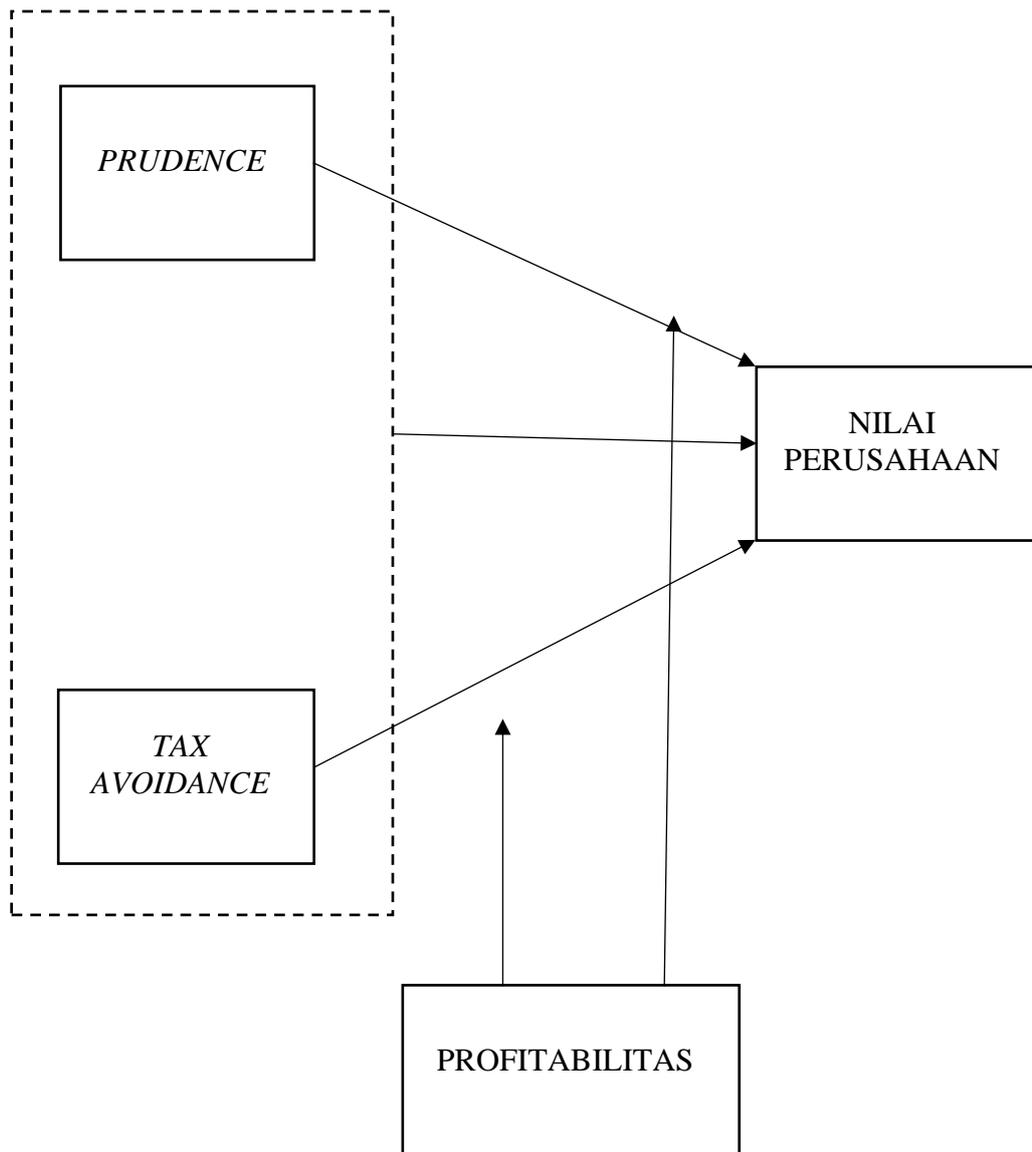
Perusahaan diharapkan dapat mengelola beban pajak dengan baik agar mendapatkan laba perusahaan yang lebih optimal, sehingga nilai perusahaan akan lebih meningkat yang akan menarik calon investor untuk menanamkan modalnya (Jonathan dan Vivi Adeyani,2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Jonathan dan Vivi Adeyani (2016), mengemukakan bahwa Hasil pengujian profitabilitas sebagai variabel moderasi yang dilakukan dengan uji selisih mutlak tidak membuktikan bahwa profitabilitas yang dijadikan variabel moderasi dengan *tax avoidance* tidak memiliki cukup bukti untuk dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan kata lain profitabilitas tidak bisa dijadikan sebagai variabel moderasi antara hubungan *tax avoidance* dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya, sampai pada disini pemahaman penulis bahwa Profitabilitas diharapkan dapat memperkuat hubungan antara *Tax Avoidance* terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas dijadikan sebagai indikator yang dapat mengoptimalkan laba bersih setelah pajak.

Dari uraian yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018:99).

Berdasarkan kajian pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan *Prudence* dan *Tax Avoidance* sebagai variabel independent serta Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen dan Profitabilitas sebagai Variabel moderasi. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah :

H1 :Terdapat pengaruh *Prudence* terhadap Nilai Perusahaan

H2 :Terdapat pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

H3 :Terdapat pengaruh *Prudence* dan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

H4 :Profitabilitas dapat memoderasi Pengaruh *Prudence* terhadap Nilai Perusahaan

H5 :Profitabilitas dapat memoderasi Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan